

BAB 2

PROFIL KH. ABDUL HALIM

2.1 Latar Belakang Keluarga

Abdul Halim adalah anak dari pasangan Muhammad Iskandar ibn Abdullah Komar dan Siti Mutmainah binti Imam Safari. Orang tuanya mewariskan namanya, Mohammad Sjatari yang biasa dipanggil Otong Satori Lahir pada hari Sabtu Pon, 25 Syawal 1304 H/17 Juni 1887 M/17 Juni 2547 di Desa Sutawangi, Kecamatan dan Kewedanaan Jatiwangi, Majalengka.³² Ia masih mempunyai hubungan yang erat secara kekeluargaan dengan Bupati Majalengka, sebagaimana kebiasaan waktu itu. Dari pernikahannya dengan Siti Mutmainah, Muhammad Iskandar dikaruniai 8 (delapan) orang putra dan putri, yaitu:

- 1) Iloh Mardiyah,
- 2) Empon Kobtiyah,
- 3) Empeu Sodariyah,
- 4) Jubaedi,
- 5) Iping Maesaroh,
- 6) Hidayat,
- 7) Siti Sa'diyah, dan
- 8) si bungsu Mohammad Sjatari³³

³² Abdul Halim (Mohammad Sjatari). 2602/1942. *Pendaftaran Orang Indonesia jang Terkemoeka jang Ada di Djawa, eks Arsip Gunseikanbu Cabang I, Pegangsaan Timur 36 Jakarta.* Nomor A. 205 gol.III b. Nomor berkas A. 15.ANRI

³³ Ibid



Gambar 2. 1 K.H. Abdul Halim

Sumber: Saafroedin Baharet al. (Jakarta: Setneg RI, 1995), hlm. 577.
Mohammad Iskandar bekerja sebagai Penghulu Kawedanaan di Jatiwangi.

Abdul Halim kecil diwarisi nama oleh kedua orang tuanya Otong Sjatori. Ia, diduga, masih memiliki garis keturunan dari kesultanan Banten, Maulana Hasanuddin melalui jalur ayahnya. Sedang dari jalur ibunya, masih keturunan Panembahan Sebranglor Demak, Jawa Tengah. Suatu situasi yang sangat menjadi mungkin, Otong Sjatori lahir dari keluarga yang memiliki pondasi agama (Islam) cukup kuat. Selain itu, famili-familinya disebutkan, memiliki hubungan erat secara keluarga dengan pemerintah Ayah K.H Abdul Halim yaitu K.H Iskandar merupakan penghulu kawedanan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. K.H. Abdul Halim dilahirkan pada tahun 1892. Diantara 2 Pria dan 3 wanita menurut hikayatnya beliau masih keturunan Banten.

Ketika masih kanak-kanak Otong Sjatori sudah menjadi yatim. Sepeninggal ayahnya ia diasuh dan diajarkan ibunya dengan dasar-dasar pendidikan agama. Pada masa kanak-kanak, demikian lanjut Jalaluddin, pada diri Otong Sjatori tidak terlihat tanda-tanda keistimewaan yang melebihi teman-teman seusianya Ia bergaul dan bermain seperti anak-anak pada umumnya sesuai dengan lingkungan pergaulan saat itu di sekitar pekauman Jatiwangi; bermain dengan anak-anak Tionghoa (sebutan untuk orang China), dan Arab di samping anak-anak pribumi³⁴. Melalui pergaulannya, Otong Sjatori mulai memasuki kebudayaan traditional Kecerbonan melalui kegemarannya nonton wayang kulit purwa. Konon cerita-cerita wayang itu diturunkan dari epos India, yaitu Mahabharata dan Ramayana yang dalam prosesnya telah diJawa kan, intinya berisikan tradisi Jawa tempat "simpanan secara tersembunyi rahasia pengetahuan Jawa mengenai makna kehidupan yang paling dalam". Sekalipun cerita-cerita wayang itu berkisar kesatriaian dan raksasa-raksasa, dewa-dewa, raja-raja, pengeran, permaisuri, putri, hingga tokoh badut; bukanlah berarti sumber hiburan semata.

³⁴ Jalaluddin, Santi Asromo KH. *Abdul Halim Studi Tentang Pembabaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Disertasi belum terbit, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), 372.



Gambar 2. 2 Siti Murbiyah

(Istri K. H. Abdul Halim)

Sumber: Sukarsa, 2007: 156

Tetapi merupakan akumulasi tata nilai dan penjajakan rohani atas hubungan manusia dan alam semesta. Paling tidak, lakon-lakon itu mengungkapkan tentang pandangan-pandangan kesejajaran tata dunia dan alam gaib. Sesuai dengan pandangan mengenai-keseimbangan semesta yang diyakini bersifat sementara, pada sisi lain mencerminkan satu kesadaran akan pertentangan dalam tata alam nyata (dunia, fisika) maupun dalam tata alam gaib (akhirat, metafisika) sebuah interaksi dari pola-pola pertentangan yang saling melengkapi³⁵. Kuat dugaan, falsafah Caruban yang sarat tata nilai dan menghendaki keseimbangan hidup, pengalaman batin Sunda dengan kemiskinannya, serta maraknya penyelewengan akidah diasumsikan sebagai hal-hal yang kelak mempengaruhi pola pikir Otong Sjatori kecil.

Selain dikenal sebagai orang yang supel dalam bergaul, pada diri Otong

³⁵ S. Wanta, K.H. *Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya, dalam buku seri VI Ke-PUI-an*, (Majalengka: PB-PUI, Majelis Penyiaran, Penerangan dan Dakwah, 1991), hlm. 1. Lihat, Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta., Djambatan, 1992), hlm. 8

Sjatori juga tersimpan naluri bisnis. Pada usianya yang masih muda, ia sudah menjadi pedagang perantara.

2.2 Riwayat Pendidikan

Masa pendidikan Abdul Halim, masa-masa pendidikan pesantren di tanah air dan pendidikan yang diperolehnya selama bermukim di Makkah Sejauh ini, belum ditemukan satu informasi pun yang menerangkan jenjang pendidikan formal yang ditempuh Abdul Halim. Sehingga tidak berlebihan jika S. Wanta menyebut Abdul Halim sebagai seorang otodida. pada tahun 1864 M., Sekolah Dasar Bumiputera telah dikembangkan sedemikian rupa dan pada tahun 1893 M terjadi reorganisasi pendidikan dasar. namun tampaknya ibunya Abdul Halim tidak memiliki niatan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah Gubernemen. Hal demikian begitu disadarinya, bahwa yang diperkenankan mengikuti pelajaran di sekolah-sekolah tersebut hanyalah anak-anak pemimpin puncak dan tokoh-tokoh terkemuka saja. Sedangkan untuk masyarakat kelas feodal hanya diperbolehkan masuk sekolah “kelas dua”. Pembatasan demikian masih dirasakan hingga tahun 1912 M Sedangkan untuk masyarakat kelas feodal hanya diperbolehkan masuk sekolah “kelas dua”. Pembatasan demikian masih dirasakan hingga tahun 1912 M.³⁶

Abdul Halim diserahkan ke pesantren. Alasan lain kenapa Abdul Halim menempuh jalur pendidikan pesantren, diduga, berkaitan dengan

³⁶ Wawan Hermawan. (2018). *Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung Hal 45

pendidikan agama yang telah ditanamkan ibunya sejak kecil. Untuk diketahui, sebagai dikemukakan sebelumnya, sejak usia pra sekolah Ny. Hj. Siti Mutmainah (ibunya) telah mengajarkan dasar-dasar pendidikan agama, sehingga pada usia 10 tahun Abdul Halim sudah diperbolehkan dan dapat membaca mushaf (al-Qur'an). Kemudian pada tahun itu juga ia diserahkan kepada seorang kyai di Kampung Cideres, Kecamatan Dawuan, Majalengka, untuk melanjutkan pelajaran al-Qur'an. Saat berada di Cideres Abdul Halim tidak hanya belajar al-Qur'an, tetapi juga belajar membaca dan menulis huruf Latin dan bahasa Belanda kepada seorang paderi Kristen berkebangsaan Belanda, pendeta van Verhoeven.

Menginjak usia 11 tahun, barulah Abdul Halim memperdalam ilmu-ilmu agama Islam secara periodik dari pesantren ke pesantren. Mula-mula ia masuk ke pesantren Lontang Jaya, desa Panjalin, kecamatan Leuwimunding, masih di Kabupaten Majalengka. Di pesantren ini ia memperdalam ilmu qira'at dan tajwid kepada seorang kyai bernama K.H. Abdullah Setelah dinyatakan lulus oleh gurunya, ia pindah ke pesantren Bobos kecamatan Sumber kawedanaan Mandirancan, Cirebon, untuk melanjutkan pelajarannya di bidang agama serta mulai menekuni bidang kesusasteraan Arab. Di pesantren ini ia mendapat bimbingan dari K.H. Syuja'i. Selanjutnya ia belajar kepada K.H. Syaubari di pesantren Ciwedus, desa Timbang, kecamatan Cilimus, kabupaten Kuningan. Kemudian pindah lagi

ke pesantren Kanayangan, Kedungwuni, Pekalongan, dan setelah itu ia kembali mondok di pesantren Ciwedus, Kuningan.³⁷

Abdul Halim tampaknya telah lama memendam ambisi untuk menuntut ilmu agama lebih lanjut ke Timur Tengah. Diharapkan, gurugurunya yang berasal dari Arab dapat memberinya dorongan lebih jauh mengenai kemajuan Islam di tanah kelahirannya. Atas restu dan dorongan dari isteri setia dan segenap keluarga, Abdul Halim meninggalkan Jatiwangi menuju Arabia menjelang musim haji tahun 1908 M.

Masa studinya di Timur Tengah bersamaan dengan masa studi K.H. Mas Mansur dan K.H. Abdul Wahab, serta kawan-kawannya dari Sumatera. Dengan demikian, kuat dugaan, Abdul Halim belajar kepada para ulama yang menjadi guru kawan-kawannya di atas. Yang paling penting di antara guru-guru di Haramayn waktu itu adalah Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Ahmad Khayyat Pada paroon pertama tahun 1911 M., Abdul Halim dijemput oleh keluarganya agar segera pulang ke tanah air. Sehingga masa studinya di Timur Tengah hanya berlangsung kurang lebih tiga tahun. Sekalipun demikian, tampaknya, cukup memberikan bekal untuk mewujudkan ambisinya dalam pengembangan Islam di tanah air.

2.3 Aktivitas K.H. Abdul Halim

K.H. Abdul Halim adalah seorang ulama yang lahir dari lingkungan keluarga yang taat beragama. Ia tidak pernah masuk ke jenjang sekolah

³⁷ Ambary, Hasan Mu'arif. (2006). "*Sejarah Perkembangan Persatuan Umat Islam (PUI)*" dalam *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Umat*. Darun Setiady (ed.). Bandung: PW PUI Jawa Barat. Hal 32

formal Gouvernement, tetapi sejak kecil mendapat pendidikan dari pesantren ke pesantren. Memang sejak kecil sudah ada bakat bergaul yang tidak saja dengan kaum pribumi, tetapi juga dengan orang-orang China. Bahkan ia pandai menulis huruf Latin dan bahasa Belanda dengan belajar kepada seorang paderi Kristen di Cideres, van Verhoeven. Kiprah K.H. Abdul Halim dimulai setelah kembali dari masa studinya di Mekkah pada tahun 1911 dengan mendirikan Madjlisoel 'Ilmi. Selama hidupnya, yang kami ketahui, K.H. Abdul Halim telah memimpin dan melakukan perjuangan politik baik yang didedikasikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, masa pemerintah Pendudukan Jepang, masa Perang Kemerdekaan hingga wafat menjemputnya. Melalui organisasi yang dipimpinnya, Madjlisoel 'Ilmi pada 1911, berturut-turut ia mendirikan Hajatoel Qoelob (1912), Jami'at I'anat Muta'alimin (1916), Persjarikatan Oelama (1916), Perikatan Umat Islam (1943) hingga Persatuan Umat Islam (PUI) pada 1952. Hingga sekarang, yang kami saksikan pula, ia dianggap sebagai "embahnya" Persatuan Umat Islam (PUI).³⁸

Pada saat Abdul Halim dilahirkan (1887), situasi Nasional yang ketika itu berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda dirasa kurang menguntungkan bagi kaum bumiputera di segala bidang. Politik eksploitasi dengan sistem tanam paksa untuk mengejar keuntungan yang berlimpah telah melahirkan penderitaan yang berkepanjangan bagi kaum bumiputera. Mereka sering dijadikan korban, baik tenaga, waktu bahkan martabatnya,

³⁸ Ibid

untuk kepentingan Pemerintah Hindia Belanda. Di Jawa, lembaga pendidikan Islam modern pertama ditandai dengan berdirinya Al-Djami'ah al-Khairiyah atau yang lebih dikenal Djami'at Khaer pada 1901 di Jakarta. Djam'ijjat Khair didirikan oleh tokoh 'Alawiyyin (keturunan Arab), bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Organisasi ini diakui secara hukum oleh pemerintah Hindia Belanda pada 17 Juli 1905. Dalam bidang pendidikan, Djam'ijjat Khair menggunakan sistem pendidikan Barat dan telah melengkapi organisasinya dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan unsur-unsur yang diperlukan dalam organisasi. Selain itu, sekolah-sekolah Djam'ijjat Khair telah menggunakan bangku, papan tulis, dan kurikulum.

Kegiatan pendidikan Hajatoel Qoelob, mula-mula diikuti oleh sekitar 40 orang³⁹. Dalam setiap pembelajarannya, sekalipun berpegang pada pemahaman tradisional⁵⁹ dalam fiqhnya, Abdul Halim tidak menyukai persoalan-persoalan *furu'* (cabang) dalam agama. Hal-hal *furu'iyah* bagi Abdul Halim, diserahkan kepada pilihan individu masing-masing. Abdul Halim kemudian dikenal sebagai seorang reformis dari Majalengka. Menghadapi kenyataan demikian, Abdul Halim tidak lantas patah semangat dan kehilangan akal. Kegiatan Hajatoel Qoelob tetap dilanjutkannya sekalipun tanpa nama resmi. Gerakan ekonomi terus dikembangkan, sementara dalam bidang pendidikan mulai dibentuk madrasah Djam'ijjat I'anat al-Muta'allimin⁶¹ pada 16 Mei 1916 Berkat

³⁹ Iskandar, Muhammad. 1991. *Para Pengemban Amanah Pergulatan Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa. Hal 18

keuletan dan kegigihan Abdul Halim, madrasah Djam'ijjat I'anat al-Muta'allimin terkenal sebagai satu-satunya pusat pendidikan Islam modern di daerah Majalengka. Ciri penting dari sekolah itu adalah diterapkannya sistem berkelas dengan lama pendidikan lima tahun.

Usaha Abdul Halim dalam memperbaiki mutu sekolahnya dilakukan kerja sama dengan Djam'ijjat Khair dan Al-Irsyad di Jakarta. Madrasah Djam'ijjat I'anat al-Muta'allimin menarik banyak murid tidak saja dari daerah Majalengka, tetapi dari Indramayu, Kuningan, Cirebon, dan beberapa daerah di Jawa Tengah. Mereka mengambil keahlian dalam berbagai cabang disiplin Islam. Pada gilirannya para lulusan Djam'ijjat I'anat al-Muta'allimin mendirikan madrasah masing-masing ketika kembali ke tempat kelahirannya Tahun 1919 Abdul Halim mulai mendirikan Kweek School (sekolah guru). Pendirian Kweek School tersebut tidak lepas dari peran mertuanya, Mochammad Ijas. Selain Ijas, Imam Hasan Basjari, dan Abdoel Ghani juga turut membantu pendirian sekolah itu ada saat itu, meskipun Persjarikatan Oelama telah mendapat *rechtspersoonlijkheid* (diakui resmi secara hukum oleh pemerintah) sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi, dengan dikeluarkannya peraturan tentang *ordonansies* oleh Pemerintah Hindia Belanda telah mengurangi ruang geraknya.

Abdul Halim termasuk di antara tokoh nasional yang mendapat tanda penghargaan sebagai Oelama Pejoeang dari Yayasan Asih Fatmah Abdul Halim juga termasuk di antara tokoh nasional yang mendapat

anugerah Bintang Mahaputera Utama dari Pemerintah Republik Indonesia dengan No. 048/TK/Tahun 1992 1 Berdasarkan hasil sidang Badan Pembina Pahlawan Pusat pada 2008 dan hasil Bab 3 | Gagasan/Pemikiran, Karya, Penghargaan, dan Tanda Jasa sidang Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI 30 Oktober 2008, serta Keputusan Presiden Nomor 041/TK/TH.2008 tertanggal 6 November 2008 Presiden menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Mahaputera Adipradana kepada Abdul Halim.

2.4 Gagasan/Pemikiran KH. Abdul Halim

Di tengah-tengah wajah kaum Muslim bumi putera yang bersikap dan berpikir statis, fatalis, ternyata kehadiran sosok Abdul Halim membawa spirit kehidupan dinamis, progresif, dan mewartakan perang terhadap segala bentuk ketidakadilan. Dari gerak perjuangan yang diamininya, telah memberikan kontribusi bagi tumbuhnya pola-pola perjuangan yang diikuti oleh generasi muda mendatang. Gerak Abdul Halim yang dinamis dan progresif tidak dapat dilepaskan dari gagasan, pemikiran yang diamininya. Paling tidak, ciri penting dari gagasan dan pemikirannya terangkum dalam lima konsep, sebagai berikut:

- (1) Al-Salam,
- (2) Santi Asromo,
- (3) Santi Lucu,
- (4) Pembaharuan Pendidikan,

(5) Intisab⁴⁰.

Riwayat karya tulis Abdul Halim dapat ditelusuri pada periodikal regular pertama yang diterbitkan oleh Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama bagian surat kabar, bernama Soeara Persjarikatan Oelama atau yang lebih dikenal dengan Soeara PO. Abdul Halim yang pada waktu itu menjadi Ketua Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama ditunjuk untuk menjadi *vice voorzitter* (wakil ketua) periodikal regular tersebut. Majalah bulanan yang dikhususkan bagi kaum Persjarikatan Oelama dan umat Islam tersebut terbit pertama kali pada 1928 dan bertahan selama lima tahun hingga Desember 1932 dengan 60 nomor penerbitan. Para penulis Soeara PO mayoritas berasal dari anggota Persjarikatan Oelama dan simpatisan untuk merefleksikan pandangannya yang sehaluan dengan Persjarikatan Oelama. Ihwal materi utama yang disajikan dalam Soeara PO, meliputi bidang: akidah, ibadah, akhlak seorang Muslim, Alquran, al-Hadis, termasuk peran agama dalam gerakan nasional dan masalah-masalah internasional.

⁴⁰ Wawan Hermawan. (2018). *Biografi K.H Abdul Halim Tahun (1887-1962)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung. Hal 75



Gambar 2. 3 Piagam Penghargaan K.H. Abdul Halim

Sumber: Yayasan Asih Fatmah (1999)

Keaktifannya menulis pada majalah-majalah di atas, Abdul Halim juga aktif mengisi majalah periodikal regular Soeara Moeslimin Indonesia (SMI). Di antara tulisan Abdul Halim pada Soeara Moeslimin Indonesia (SMI) adalah:

- (1) Masjarakat Hidoep dan Semangat Bekerdja (SMI No. 2 Th. 2. 15 Djanuari 2604),
- (2) Menoedjoe Kearah Perbaikan Peri-pergaoelan Hidoep Manoesia Bersama Dalam Doenia Allah (SMI No 4 Th. 2. 15 Pebroeari 2604),
- (3) Oelama Pembawa Amanat Allah (SMI No. 16 Th. 2. 1363/2604), dan
- (4) Aafatoel Idjtimaiah Kebinasaan Pergaoelan Manoesia Bersama (SMI No. 15. Th. 3. 1 Agoestoes 2605). Di antara tulisan Abdul Halim dalam Soeara Madjelis Islam A'la Indonesia (MIAI)

Rupanya Abdul Halim menulis sejumlah buku. Menurut Gunseikanbu buku-buku yang berhasil disusun Abdul Halim yaitu:

1. Neratja Hidoep
2. Kitab Penundjoek Bagi Sekalian Manoesia
3. Risalah Aafatoel Idjtimajjah wa Iladjuh

4. Kitab Tafsir Tabarak
5. Kitab Tafsir Surat Ma'oen
6. Kitab 262 Hadis Indonesia, dan
7. Bab al-Rizqi

Dari sejumlah karyanya, pada umumnya Abdul Halim berusaha untuk menyebarkan pemikirannya dengan toleransi dan pengertian. Ajarannya lebih banyak bersifat anjuran menjunjung tinggi akidah (tata keimanan) dan akhlak masyarakat daripada mengajukan kritik (polemik) atas pemikiran dan pendapat orang lain, sekalipun dalam pandangannya dianggap kurang sesuai dengan doktrin Islam yang dipelajarinya.

Abdul Halim termasuk di antara tokoh nasional yang mendapat tanda penghargaan sebagai Oelama Pejoeang dari Yayasan Asih Fatmah. Abdul Halim juga termasuk di antara tokoh nasional yang mendapat anugerah Bintang Mahaputera Utama dari Pemerintah Republik Indonesia dengan No. 048/TK/Tahun 1992. Berdasarkan hasil sidang Badan Pembina Pahlawan Pusat pada 2008 dan hasil. sidang Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI 30 Oktober 2008, serta Keputusan Presiden Nomor 041/TK/TH.2008 tertanggal 6 November 2008 Presiden menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Mahaputera Adipradana kepada Abdul Halim.



Gambar 2. 4 Medali dari Pemerintah Republik Indonesia

Sumber: Sekjen DTK 2008: 1